

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

1. Pengertian *Quantum Teaching*

Istilah “*Quantum*” adalah interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Dengan demikian *Quantum Teaching* adalah orkestrasi bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan sekitar momen belajar yang mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain.¹

Quantum Teaching adalah pengubahan belajar yang meriah, dengan segala nuansanya, yang menyertakan segala kaitan, interaksi, dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar, yang berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar.² Dalam pembelajaran model *Quantum Teaching* yang penting adalah bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa selalu butuh dan ingin terus belajar.³

2. Asas Utama *Quantum Teaching*

Menurut Bobi Deporter *Quantum Teaching* bersandar pada konsep: “Bawalah Dunia Mereka ke Dunia kita dan Antarkan dunia kita ke Dunia Mereka”. Maksudnya untuk mendapatkan hak mengajar pertama-tama

¹ Bobbi DePorter, Mark Reardo dan Sarah Siregar-Nourie, *Quantum Teaching :Mempraktikkan Quantum Learning Di Ruang-ruang Kelas*, (Bandung: Penerbit Kaifa, 2006), hal. 5

² *Ibid...*, hal.3

³ Miftahul A’la, *Quantum Teaching Buku Pintar dan Praktik*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2010), hal. 24

seorang guru haruslah membangun jembatan autentik memasuki kehidupan murid. Karena belajar melibatkan semua aspek kepribadian manusia (seperti pikiran, perasaan, dan bahasa tubuh) pengetahuan, sikap, dan keyakinan sebelumnya serta persepsi masa mendatang. Dengan mengaitkan apa yang diajarkan dengan sebuah peristiwa, pikiran atau perasaan yang diperoleh dari kehidupan rumah, sosial, atletik, musik, seni, rekreasi, atau akademis mereka maka seorang guru dapat membawa mereka keduniannya dan memberi mereka pemahaman mengenai isi dunia.⁴

Jadi masuki dahulu dunia mereka, karena tindakan ini akan memberikan izin untuk memimpin, menuntun, dan memudahkan perjalanan mereka menuju kesadaran dan ilmu pengetahuan yang lebih luas. Dengan mengaitkan apa yang kita ajarkan dengan sebuah peristiwa, pikiran, atau perasaan yang diperoleh dari kehidupan rumah, sosial, atletik, musik, seni, rekreasi, atau akademis mereka. Setelah kaitan itu terbentuk kita dapat membawa mereka ke dalam dunia kita, dan memberi mereka pemahaman mengenai isi dunia itu. Di sinilah kosa kata baru, model mental, rumus dan lain-lain dijabarkan. Akhirnya dengan pengertian yang lebih luas dan penguasaan yang lebih mendalam siswa dapat membawa apa yang mereka pelajari kedalam dunia mereka dan menerapkannya pada situasi baru dan seperti itulah asas utama *Quantum Teaching*.

⁴ Bobbi depotter, *Quantum Teaching ...*, hal. 6

3. Prinsip-prinsip *Quantum Teaching*

Prinsip-prinsip yang digunakan dalam *Quantum Teaching* menyertakan segala kaitan interaksi dan perbedaan yang dapat memaksimalkan proses belajar siswa. Prinsip-prinsip tersebut terdiri dari lima macam, yaitu:⁵

a. Segalanya berbicara

Prinsip ini mengandung pengertian bahwa segalanya dari lingkungan kelas hingga bahasa tubuh guru, dari kertas yang guru bagikan hingga rancangan pelajaran guru semuanya mengirim pesan tentang belajar.

Jadi segalanya bicara adalah segala unsur yang ada di dalam kelas dapat memberikan pembelajaran bagi siswa sendiri misalnya penampilan guru, cara guru mengajar, dan materi serta media pembelajaran yang di sampaikan oleh guru. Untuk itu seorang guru hendaklah memperhatikan semua itu agar siswa dapat termotivasi dan meningkatkan minat belajar siswa.

b. Segalanya bertujuan

Prinsip ini mengandung arti bahwa semua yang terjadi dalam penggabahan guru mempunyai tujuan agar siswa dapat belajar secara optimal dan dapat mencapai prestasi yang gemilang.

Jadi segalanya bertujuan adalah apa pun yang dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran hal ini selalu memiliki tujuan yaitu

⁵ *Ibid...*, hal.36

dapat mengubah kepribadian siswa, mengembangkan pemikiran siswa dan meningkatkan ketrampilan mereka misalnya model pembelajaran guru dan materi pembelajaran yang di sampaikan. Untuk itu seorang guru haruslah menyampaikan tujuan baik dari model pembelajaran maupun materi pelajaran.

c. Pengalaman sebelum pemberian nama

Otak kita berkembang pesat dengan adanya rangsangan yang kompleks, yang akan menggerakkan rasa ingin tahu. Oleh karena itu, proses belajar paling baik terjadi ketika siswa telah mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama untuk apa yang mereka pelajari.

Jadi pengalaman sebelum pemberian nama adalah sebelum siswa mengetahui sebuah pengetahuan baru maka dia akan mengalami pengalaman belajar yang akan membawanya memahami suatu pengetahuan tertentu.

d. Akui setiap usaha

Belajar mengandung resiko. Belajar berarti melangkah keluar dari kenyamanan. Pada saat siswa mengambil langkah ini, mereka patut mendapat pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan diri mereka.

Jadi akui setiap usaha adalah upaya untuk memberikan penghargaan kepada siswa atas usaha belajar mereka. Pengakuan ini bisa dengan mengatakan “kamu benar”, “bagus”, dan lain-lain.

- e. Jika layak dipelajari maka layak pula dirayakan

Perayaan memberikan umpan balik mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan belajar.

Jadi jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan adalah kita memberikan umpan balik atas apa yang di pelajari siswa dengan cara pemberian nilai, ataupun dengan tepuk tangan bersama-sama.

4. Karakteristik *Quantum Teaching*

Pembelajaran *Quantum* memiliki karakteristik sebagai berikut:⁶

- a. Pembelajaran *Quantum* berpangkal pada psikologi kognitif.
- b. Pembelajaran *Quantum* lebih manusiawi, individu menjadi pusat perhatian, potensi diri, kemampuan berfikir, motivasi dan sebagainya diyakini dapat berkembang secara maksimal.
- c. Pembelajaran *Quantum* lebih bersifat konstruktif namaun juga menekankan pada pentingnya peranan lingkungan pembelajaran yang efektif dan optimal dalam pencapaian tujuan pembelajaran.
- d. Pembelajaran Quantum mensinergikan faktor potensi individu dengan lingkungan fisik dan psikis dalam konteks pembelajaran. Dalam pandangan pembelajaran Quantum, faktor lingkungan dan kemampuan memiliki posisi yang sama-sama penting.
- e. Pembelajaran Quantum memusatkan perhatian pada interaksi yang bermutu dan bermakna, bukan sekedar transaksi makna. Interaksi menjadi kata kunci dan konsep sentral dalam pembelajaran Quantum.

⁶Nandang Kosasih dan Dede Sumana, *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal.79-80

Oleh karena itu, pembelajaran Quantum memberikan tekanan pada pentingnya interaksi, frekuensi dan akumulasi interaksi yang bermutu dan bermakna. Dalam kaitan inilah faktor komunikasi menjadi sangat penting dalam pembelajaran Quantum.

- f. Pembelajaran Quantum sangat menekankan pada akselerasi pembelajaran dengan taraf keberhasilan tinggi. Proses pembelajaran harus berlangsung cepat dengan keberhasilan tinggi. Jadi, segala sesuatu yang menghalangi harus dihilangkan pada satu sisi dan pada sisi yang lain segala sesuatu yang mendukung harus diciptakan dan dikelola sebaik-baiknya.
- g. Pembelajaran Quantum sangat menekankan kealamiah dan kewajaran proses pembelajran, bukan keartifisialan atau keadaan yang dibuat-buat.
- h. Pembelajaran Quantum sangat menekankan kebermaknaan dan kebermanfaatan proses.
- i. Pembelajaran Quantum memiliki model yang memadukan konteks dan isi pembelajaran.
- j. Pembelajaran Quantum memusatkan perhatian pada pembentukan ketrampilan akademis, ketrampilan hidup dan prestasi fisik atau material.
- k. Pembelajaran Quantum menempatkan nilai dan keyakinan sebagai bagian penting proses pembelajaran. Misalnya, individu perlu memiliki keyakinan bahwa kesalahan atau kegagalan merupakan tanda

bahwa ia belajar; kesalahan atau kegagalan bukan tanda bodoh atau akhir dari segalanya.

- l. Pembelajaran Quantum mengutamakan keberagaman dan kebebasan, bukan keseragaman dan ketertiban.
- m. Pembelajaran Quantum mengintegrasikan totalitas fisik dan pikiran dalam proses pembelajaran.

5. Strategi *Quantum Teaching*

Strategi *Quantum Teaching* dikenal dengan istilah TANDUR:⁷

a. Tumbuhkan

Tumbuhkan minat dengan memuaskan “Apakah manfaat bagiku (AMBAK) dan manfaat kehidupan pelajar?”. Dalam hal ini guru memberikan motivasi, semangat dan rangsangan supaya belajar yaitu dengan memberikan contoh penggunaan atau manfaat materi yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari

b. Alami

Ciptakan atau datangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti semua siswa. Siswa mengalami sendiri apa yang dilakukan dengan praktik langsung dalam menyelesaikan masalah. Dalam hal ini siswa dibimbing dengan diberikan soal untuk mengalami sendiri dan menciptakan konsep yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari.

⁷ Bobby Deporter, *Quantum Teaching...*, hlm. 39-40

c. Namai

Sediakan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi dan sebuah masukan. Dengan melakukan diskusi maka siswa dapat mengerti dan memahami materi yang sedang diajarkan.

d. Demonstrasikan

Sediakan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan bahwa mereka tahu. Dalam hal ini siswa diberi peluang untuk menerjemahkan dan menerapkan pengetahuan mereka dalam pelajaran sehingga siswa dapat menunjukkan dan menyampaikan kemampuan yang telah diperoleh dan dialami sendiri oleh siswa. Dengan mendemonstrasikan siswa akan mendapatkan kesan yang sangat berharga sehingga terpatry di dalam hati.

e. Ulangi

Tunjukkan siswa cara-cara mengulang materi yang telah dipelajari dan menegaskan “Aku tahu bahwa aku memang tahu ini”. Mengulang materi pembelajaran akan menguatkan koreksi saraf dan menumbuhkan rasa tahu dari materi yang telah dipelajari dan dialami secara langsung sehingga siswa akan selalu teringat materi yang telah dipelajarinya.

f. Rayakan

Pengakuan untuk menyelesaikan partisipasi dan memperoleh ketrampilan serta ilmu pengetahuan. Setelah siswa secara langsung bisa menunjukkan kebolehan mendemonstrasikan maka siswa saling

memuji antar teman dengan memberikan tepuk tangan. Tepuk tangan merupakan penghargaan atas usaha dan kesuksesan mereka.

6. Langkah-langkah *Quantum Teaching*

Adapun langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam *Quantum Teaching* adalah sebagai berikut:⁸

a. Kekuatan Ambak

Ambak (apakah manfaat bagiku) adalah motivasi yang didapat dari pemilihan secara mental antara manfaat dan akibat-akibat suatu keputusan. Motivasi sangat diperlukan dalam belajar karena dengan adanya motivasi maka keinginan untuk belajar akan selalu ada. Pada langkah ini peserta didik akan diberi motivasi oleh guru dengan memberi penjelasan tentang manfaat apa saja yang diperoleh setelah mempelajari suatu materi.

b. Penataan lingkungan belajar

Dalam proses belajar mengajar diperlukan penataan lingkungan yang dapat membuat peserta didik merasa betah dalam belajarnya, dengan penataan lingkungan belajar yang tepat juga dapat mencegah kebosanan dan kejenuhan dalam diri peserta didik.

c. Memupuk sikap juara

Memupuk sikap juara perlu dilakukan untuk lebih memacu minat belajar peserta didik. Guru hendaknya jangan segan-segan untuk memberikan pujian pada peserta didik yang telah berhasil dalam

⁸ Nandang Kosasih, Dede Sumarna, *Pembelajaran Quantum ...*, hal. 91-93

belajarnya, tetapi jangan mencemoohkan peserta didik yang belum mampu menguasai materi. Dengan memupuk sikap juara ini peserta didik akan lebih merasa dihargai.

d. Bebaskan gaya belajarnya

Dalam pembelajaran quantum guru hendaknya memberikan kebebasan dalam belajar untuk peserta didik dan jangan terpaku pada satu gaya belajar saja, sebab setiap peserta didik memiliki kemampuan dan kecerdasan yang berbeda.

e. Membiasakan mencatat

Dalam pembelajaran peserta didik tidak hanya bisa menerima saja, melainkan harus mampu mengungkapkan kembali apa yang didapatkan dengan menggunakan bahasa hidup dengan cara dan ungkapan yang sesuai dengan gaya belajar mereka sendiri. Dengan demikian, belajar akan benarbenar dipahami sebagai aktivitas kreasi yang demokratis. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan simbol-simbol atau gambar yang mudah dimengerti oleh peserta didik itu sendiri.

f. Membiasakan membaca

Salah satu aktivitas dalam pembelajaran yang cukup penting adalah membaca, karena dengan membaca akan menambah wawasan dan pengetahuan, meningkatkan pemahaman dan daya ingat. Seorang guru hendaknya membiasakan peserta didik untuk membaca, baik buku pelajaran maupun buku-buku yang lain.

g. Jadikan anak lebih kreatif

Peserta didik yang kreatif adalah peserta didik yang ingin tahu, suka mencoba dan senang bermain. Dengan adanya sikap kreatif yang baik peserta didik akan mampu menghasilkan ide-ide yang segar dalam belajarnya.

h. Melatih kekuatan memori peserta didik

Kekuatan memori sangat diperlukan dalam belajar, sehingga peserta didik perlu dilatih untuk mendapatkan kekuatan memori yang baik.

7. Tujuan *Quantum Teaching*

Tujuan pokok *Quantum Teaching* adalah:⁹

- a. Meningkatkan partisipasi peserta didik melalui perubahan keadaan.
- b. Meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik.
- c. Meningkatkan daya ingat peserta didik.
- d. Meningkatkan rasa kebersamaan antara guru dan peserta didik.
- e. Meningkatkan daya dengar peserta didik.
- f. Meningkatkan kehalusan perilaku peserta didik.

8. Ciri-ciri *Quantum Teaching*

Ada empat ciri yang cukup menonjol dalam pembelejaran *Quantum Teaching* diantaranya adalah sebagai berikut:¹⁰

⁹ *Ibid.*,hal. 94

¹⁰ Miftahul A'la, *Quantum Teaching Buku Pintar dan Praktik*, (Jogjakarta:DIVA Press, 2010), hal.41

- a. Adanya unsur demokrasi dalam pengajaran.

Bahwa dalam penerapan *Quantum Teaching* terdapat unsur kesempatan yang luas kepada seluruh para siswa untuk terlibat aktif dan partisipasi dalam tahapan-tahapan kajian suatu mata pelajaran. Tidak ada rasa diskriminatif dan membeda-bedakan antara yang satu dengan yang lainnya.

- b. Ada kepuasan dalam diri si anak.

Yaitu adanya pengakuan terhadap temuan dan kemampuan yang ditunjukkan oleh si anak sehingga secara proporsional anak akan mampu memahami dan mengerti akan apa yang telah disampaikan dengan cepat tanpa adanya hambatan yang besar. Karena di dalam proses ini si anak akan mampu mencurahkan dan mempelajari apapun sesuai dengan keinginannya dan mereka tidak merasa ada unsur paksaan sehingga akan semakin menambah kepuasan siswa pengajaran dan menambah semangat.

- c. Adanya unsur pemantapan dalam menguasai materi atau suatu ketrampilan yang dikerjakan.

Yaitu adanya pengulangan terhadap sesuatu yang sudah dikuasai si anak, sehingga jika seandainya ada materi yang kurang begitu paham, maka dengan sendirinya si anak akan paham karena materi yang diberikan memungkinkan untuk di ulang agar kesemuanya mampu untuk diserap.

- d. Adanya unsur kemampuan pada seorang guru dalam merumuskan temuan yang dihasilkan si anak, dalam bentuk konsep, teori, model, dan sebagainya

Ini sangat penting karena antara sang guru dan anak didik akan mampu terjalin ikatan emosional yang begitu antara keduanya. Dengan demikian maka akan menjadikan belajar semakin menggembirakan dan enjoy dalam menjalankannya.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Setiap individu memiliki kondisi internal, di mana kondisi internal tersebut turut berperan dalam aktivitas dirinya sehari-hari. Salah satu dari kondisi internal tersebut adalah motivasi. Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Jadi motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Atau dengan kata lain, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan mental terhadap perorangan.¹¹

2. Macam-macam Motivasi Belajar

Motivasi belajar banyak sekali macamnya. Dalam membicarakan soal macam-macam motivasi hanya akan dibahas dari dua sudut pandang,

¹¹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 1

yakni motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang yang disebut “motivasi intrinsik” dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut “motivasi ekstrinsik”. Berikut ini akan dijelaskan mengenai kedua macam motivasi tersebut.

a. Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan mendatang. Dorongan untuk belajar bersumber pada kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi motivasi intrinsik muncul berdasarkan dengan tujuan esensial, bukan sekedar atribut seremonial.¹²

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 35-37

belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar-mengajar tetap penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar-mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.¹³

3. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi belajar bertalian erat dengan tujuan belajar. Terkait dengan hal tersebut motivasi mempunyai fungsi:

- a. Mendorong peserta didik untuk berbuat. Motivasi sebagai pendorong atau motor dari setiap kegiatan belajar.
- b. Menentukan arah kegiatan pembelajaran yakni kearah tujuan belajar yang hendak dicapai. Motivasi belajar memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan pembelajaran.
- c. Menyeleksi kegiatan pembelajaran, yakni menentukan kegiatan-kegiatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai guna mencapai tujuan pembelajaran dengan menyeleksi kegiatan-kegiatan yang tidak menunjang bagi pencapaian tujuan tersebut.¹⁴

¹³ Sardiman, *Interaksi...*, hal. 91

¹⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: teori & aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal.163-164

4. Peranan Motivasi dalam Belajar dan Pembelajaran

Motivasi pada dasarnya membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran antara lain:

a. Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya.

b. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak.

c. Motivasi menentukan ketekunan belajar

Motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama belajar. Dia mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar. Itu berarti motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar.¹⁵

¹⁵ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya...* hal. 27-29

5. Bentuk-Bentuk Motivasi Di Sekolah

Dalam proses interaksi belajar mengajar, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik diperlukan untuk mendorong siswa agar tekun melakukan aktivitas belajar. Karena motivasi sangat diperlukan bila ada di antara siswa yang kurang berminat mengikuti pelajaran.

a. Memberi Angka

Angka dimaksud adalah sebagai symbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar siswa. Angka yang diberikan kepada siswa biasanya bervariasi sesuai hasil ulangan yang telah mereka peroleh dari hasil penilaian guru.

b. Hadiah

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan/cenderamata. Dalam dunia pendidikan, hadiah bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Hadiah dapat diberikan kepada siswa yang berprestasi tertinggi ranking satu, dua, dan tiga dari siswa lainnya.

c. Saingan atau Kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong siswa agar bergairah belajar. Persaingan, baik dalam persaingan individu maupun kelompok diperlukan dalam pendidikan. Kondisi ini dapat dimanfaatkan untuk menjadikan proses interaksi belajar mengajar yang kondusif.

d. Ego-involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

e. Memberi Ulangan

Ulangan bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Siswa biasanya mempersiapkan diri dengan belajar untuk menghadapi ulangan. Bernilai usaha dan teknik bagaimana agar dapat menguasai semua bahan pelajaran siswa lakukan sedini mungkin sehingga memudahkan mereka untuk menjawab setiap soal yang diujikan ketika ulangan.

f. Mengetahui Hasil

Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan alat motivasi bagi siswa. Dengan mengetahui hasil, siswa terdorong untuk belajar lebih giat. Apalagi bila hasil belajar itu mengalami kemajuan, siswa berusaha untuk mempertahankannya bahkan meningkatkan intensitas belajarnya guna mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik dikemudian hari atau pada semester berikutnya.

g. Pujian

Pujian sebagai akibat pekerjaan yang diselesaikan dengan baik merupakan motivasi yang baik. Pujian yang tak beralasan dan tak karuan serta terlampau sering diberikan, hilang artinya.

h. Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

i. Hasrat Untuk Belajar

Hasil belajar akan lebih baik apabila pada anak ada hasrat atau tekad untuk mempelajari sesuatu. tentu kuatnya tekad bergantung pada macam-macam faktor, antara lain nilai tujuan pelajaran itu bagi anak.

j. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Minat berhubungan erat dengan motivasi. Motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitu juga minat, sehingga tepatlah jika minat merupakan alat motivasi yang pokok.

k. Tujuan Yang Diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.¹⁶

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi...*, hal. 42-43

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara professional. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya.¹⁷ Dengan demikian, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.¹⁸

Dalam hal ini penekanan hasil belajar adalah terjadinya perubahan dari hasil masukan pribadi berupa motivasi dan harapan untuk berhasil dan masukan dari lingkungan berupa rancangan dan pengelolaan motivasional tidak berpengaruh langsung terhadap besarnya usaha yang dicurahkan oleh siswa untuk mencapai tujuan belajar. Perubahan itu terjadi pada seseorang dalam disposisi atau kecakapan manusia yang berupa penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui usaha yang sungguh-sungguh dilakukan dalam waktu tertentu dan bukan merupakan proses pertumbuhan.

¹⁷ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal. 44

¹⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 22-23

Horward Kingsley dalam membagi tiga macam hasil belajar, yakni: keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, serta sikap dan cita-cita.¹⁹

Sedangkan menurut Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni:²⁰

a. Informasi Verbal

Adalah tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang yang dapat diungkapkan melalui bahasa lisan.

b. Kemahiran Intelektual

Kemahiran Intelektual menunjuk pada “*knowing how*”, yaitu bagaimana kemampuan seseorang berhubungan dengan lingkungan hidup dan dirinya sendiri.

c. Pengaturan Kegiatan Kogniti

Yaitu kemampuan yang dapat menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitifnya sendiri.

d. Sikap

Yaitu sikap tertentu seseorang terhadap suatu obyek. Misalnya siswa bersikap positif terhadap sekolah karena sekolah berguna baginya.

e. Keterampilan Motorik

Yaitu apabila seorang siswa yang mampu melakukan suatu rangkaian gerakgerak jasmani dalam urutan tertentu dengan mengadakan koordinasi gerakan anggota badan secara terpadu.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 22

²⁰ Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2002), hal. 217-220

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar. Menurut Benyamin Bloom mengklasifikasikan hasil belajar secara garis besar menjadi tiga ranah, yakni:²¹

a. Ranah Kognitif

Yaitu berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

b. Ranah Afektif

Yaitu berkenaan dengan sikap, yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

c. Ranah Psikomotoris

Yakni berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek dari ranah psikomotoris, yakni: gerakan refleks, keterampilan gerakan kasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi obyek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah tersebut, ranah kognitif yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam

²¹ Nana Sudjana, *Penilaian...*, hal. 22-23

menguasai isi bahan pelajaran. Hasil belajar pada umumnya dituangkan kedalam skor atau angka yang menunjukkan semakin tinggi nilainya semakin tinggi pula tingkat keberhasilannya dalam proses belajar. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah nilainya menunjukkan kurang keberhasilannya dalam proses belajar yang ia lakukan. Dan untuk mengetahui seberapa jauh pencapaian tersebut dipergunakan alat berupa tes hasil belajar yang ia lakukan. Dan untuk mengetahui seberapa jauh pencapaian tersebut dipergunakan alat berupa tes hasil belajar yang biasa dikenal dengan tes pencapaian (*achievement test*).

2. Indikator Hasil Belajar

Keberhasilan atau kegagalan dalam proses belajar mengajar merupakan sebuah ukuran atas proses pembelajaran. Apabila merujuk pada rumusan operasional keberhasilan belajar, maka belajar dikatakan berhasil apabila didikuti ciri-ciri:²²

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran khusus (TPK) telah dicapai oleh siswa baik secara individual maupun kelompok.
- c. Terjadinya proses pemahaman materi yang secara skensial mengantarkan materi tahap berikutnya.

²² Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hal. 113-114

3. Macam-macam Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar dapat dikelompokkan kedalam beberapa kategori. Menurut peranan fungsinya dalam pembelajaran, tes hasil belajar dapat dibagi menjadi beberapa macam antara lain:

- a. Tes formatif, yaitu tes yang digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar pada bahan tertentu dan dalam waktu tertentu pula.
- b. Tes Sub-Sumatif, yaitu tes yang meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tes ini bertujuan untuk memperoleh gambaran daya serap siswa. Hasil tes tersebut dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai raport.
- c. Tes sumatif, yaitu tes yang digunakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester.²³

4. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar yang akan dilaksanakan dalam suatu program pendidikan disebut juga evaluasi hasil belajar, adapun tahapan evaluasi hasil belajar adalah sebagai berikut.²⁴

²³ *Ibid.*, hal. 114

²⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar...*, hal. 209

- a. Persiapan.
- b. Penyusunan instrumen evaluasi.
- c. Pelaksanaan pengukuran.
- d. Pengolahan hasil penilaian.
- e. Penafsiran hasil penilaian.
- f. Pelaporan dan penggunaan hasil evaluasi.

D. Hakikat Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

1. Pengertian SKI

SKI merupakan kata sejarah berasal dari bahasa arab, yaitu kata *syajarah* dan *syajara,r Syajarah* berarti pohon, sesuatu yang mempunyai akar, batang, dahan, ranting, daun, bunga dan buah. Sebagaimana pohon, sejarah yang sering dipahami sebagai cerita masa lalu, mempunyai akar yang menjadi asal-muasal peristiwa tau sumber kejadian yang begitu penting sampai di kenang spanjang waktu. Akar pohon yang baik akan menumbuhkan batang yang besar, kokoh dan tinggi yang di ikuti dengan pertumbuhan dahan, ranting, daun, bunga, dan buah yang bermanfaat bagi manusia.

Begitu uga dengan sejarah, kalau sejarah sesuatu peristiwa itu mempunyai titik awal atau dasar yang baik maka akan melahirkan budaya beserta cabang-cabangnya, seperti ekonomi, politik, bahasa, dan pengetahuan, yang pada akhirnya membuahakan karya seni dan teknologi yang bermanfaat bagi manusia. Sejarah kebudayaan islam bisa di pahami

sebagai berita atau cerita peristiwa masa lalu yang mempunyai asal-muasal tertentu.²⁵

2. Fungsi dan Tujuan SKI

Pembelajaran SKI di D/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:²⁶

- a. Memperoleh keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan keindahan dan keteraturan ciptaanNya.
- b. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman terhadap konsep-konsep SKI yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antar SKI, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
- d. Mengembangkan ketrampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah membuat keputusan.
- e. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- f. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturan sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- g. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan SKI sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

²⁵ M.Hanafi, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Islam Depertemen Agama RI, 2009), hal. 3-4

²⁶ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal 401

3. Ruang Lingkup SKI

Dalam materi Sejarah Kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan untuk mengambil hikmah dan pelajaran dari peristiwa-peristiwa bersejarah yang terjadi pada masa lalu yang menyangkut berbagai aspek serta meneladani sifat dan sikap para tokoh yang berprestasi.

Berikut ruang lingkup materi Sejarah Kebudayaan Islam di madrasah ibtida'iyah:²⁷

- a. Sejarah masyarakat Arab pra islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW.
- b. Dakwah Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, yang meliputi kegigihan dan ketabahannya dalam berdakwah, kepribadian Nabi Muhammad SAW., hijrah nabi Muhammad SAW. ke

E. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu ini digunakan sebagai bahan perkembangan baik mengenai kelebihan maupun kekurangan yang sudah ada sebelumnya. Selain itu kajian terdahulu juga punya andil yang besar dalam mendapatkan informasi yang ada sebelumnya mengenai teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan sebagai landasan teori ilmiah. Penelitian yang akan dilakukan merupakan pengembangan dari hasil penelitian sebelumnya. Sebagai bahan informasi dan untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang

²⁷ Departement Agama, *Kurikulum KTSP 2006*, (Jakarta: Departement Agama RI, 2006), hal 28

membahas permasalahan yang sama, maka peneliti mencantumkan beberapa kajian terdahulu yang relevan. Adapun beberapa bentuk tulisan penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Anang Rahmawan yang berjudul “Pengaruh *Quantum Teaching* dengan teknik *mind mapping* terhadap motivasi dan hasil belajar matematika siswa kelas VIII di MTs Negeri Ngantru Tulungagung” juga menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Quantum Teaching* dengan teknik *mind mapping* terhadap motivasi belajar matematika siswa sebesar 8,77% dan hasil belajar matematika siswa sebesar 9,76%.²⁸
2. Penelitian yang dilakukan oleh Erni Ismiatun yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Untuk Meningkatkan Minat Belajar PAI Siswa Kelas VII D di SMP N 2 Pandak Bantul” juga menunjukkan bahwa ada peningkatan dari siklus I, siklus II dan siklus III.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Rohmatul Fatimah pada tahun 2014 yang berjudul “Pengaruh model *Quantum Teaching* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII materi persamaan dan pertidaksamaan linier satu variabel di MTs Negeri Bandung tahun ajaran 2013/2014” menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan model *Quantum Teaching* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII materi

²⁸ Mohammad Anang Rahmawan, *Pengaruh Quantum Teaching...*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

persamaan dan pertidakaan linier satu variabel di MTs Negeri Bandung tahun ajaran 2013/2014.²⁹

Berdasarkan beberapa kajian diatas disimpulkan bahwa penelitian yang telah dilakukan diatas mendukung penelitian ini. Perbedaannya adalah penelitian ini lebih menekankan pada pengaruh motivasi dan hasil belajar.

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul	Persamaan	Perbedaan	Penelitian Sekarang
1	(Mohammad Anang Rahmawan) “Pengaruh <i>Quantum Teaching</i> dengan teknik <i>mind mapping</i> terhadap motivasi dan hasil belajar matematika siswa kelas VIII di MTs Negeri Ngantru Tulungagung”	- Menggunakan model pembelajaran <i>quantum teaching</i> - variabel yang diteliti motivasi dan hasil belajar siswa - Menggunakan penelitian kuantitatif	- Dilaksanakan di MTs Negeri Ngantru - Menggunakan teknik <i>mind mapping</i>	- Menggunakan model <i>quantum teaching</i> - Dilaksanakan di MIN Purwokerto Srengat Blitar - Objek yang diteliti adalah siswa kelas IV - Variabel yang diteliti motivasi dan hasil belajar siswa
2	(Erni Ismiatun) “Penerapan Model Pembelajaran <i>Quantum Teaching</i> Untuk Meningkatkan Minat Belajar PAI Siswa Kelas VII D di SMP N 2 Pandak Bantul”	- Menggunakan model pembelajaran <i>quantum teaching</i>	- Dilaksanakan di SMP 2 N Pandak Bantul. - Objek yang diteliti adalah siswa kelas VII - variabel yang diteliti minat belajar - Menggunakan penelitian PTK	- Menggunakan model <i>quantum teaching</i> - Dilaksanakan di MIN Purwokerto Srengat Blitar - Objek yang diteliti adalah siswa kelas IV - Variabel yang diteliti motivasi dan hasil belajar siswa

²⁹ Rohmatul Fatimah, *Pengaruh Model Quantum Teaching*, terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII di MTsN Bandung, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

				- Menggunakan penelitian kuantitatif
3	Rohmatul Fatimah) "Pengaruh model <i>Quantum Teaching</i> terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII materi persamaan dan pertidaksamaan linier satu variabel di MTs Negeri Bandung tahun ajaran 2013/2014"	- Menggunakan model pembelajaran <i>Quantum Teaching</i> - Menggunakan penelitian kuantitatif	- Dilaksanakan di MTs Negeri Bandung - Objek yang diteliti adalah siswa kelas VII - variabel yang diteliti hasil belajar siswa	- Menggunakan model <i>quantum teaching</i> - Dilaksanakan di MIN Purwokerto Srengat Blitar - Objek yang diteliti adalah siswa kelas IV - Variabel yang diteliti Motivasi dan Hasil Belajar

F. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir digunakan untuk memperjelaskan arah dan maksud penelitian kerangka berfikir ini disusun berdasarkan variabel yang dipakai dalam penelitian yaitu *quantum teaching* terhadap motivasi dan hasil belajar. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti.³⁰ Variabel *Quantum teaching* tersebut merupakan variabel bebas (X_1) atau *independent variable*, untuk motivasi (Y_1) dan hasil belajar (Y_2) merupakan variabel terikat atau *dependent variable*.

Selama ini pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam masih dianggap sulit oleh beberapa siswa. Tidak hanya karena kemampuan mengingat saja melainkan juga kebiasaan pada siswa itu sendiri. Kebiasaan seperti mudah

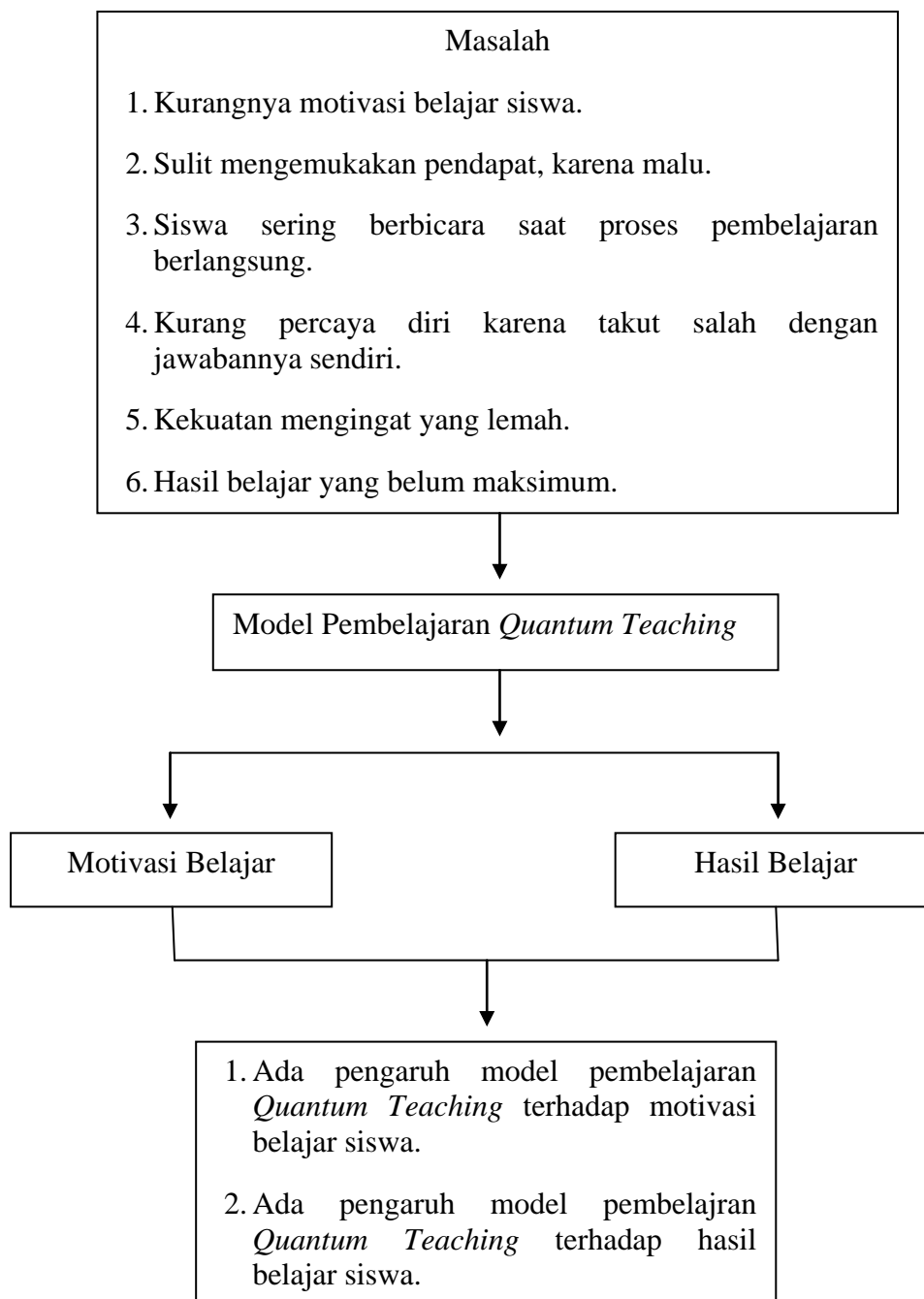
³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...* Hal 60

menyerah dan malas untuk membaca, kurang percaya diri karena takut salah. Selain itu pembelajaran yang kurang inovatif bisa membuat siswa pasif dan kurang termotivasi padahal hal itu akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Salah satu pembelajaran yang inovasi menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching*. Model pembelajaran ini menekankan pada pembelajaran yang menyenangkan yang membuat siswa memahami secara mendalam tentang materi pelajaran. Selain itu model pembelajaran ini menyajikan materi dalam bentuk kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari yang dialami siswa.

Setelah diterapkan model pembelajaran *Quantum Teaching* pada pelajaran Sejarah kebudayaan Islam. Dalam pembelajaran ini diharapkan dapat menumbuhkan motivasi dan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan keaktifan, keterlibatan siswa dan perhatian siswa pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, serta nilai siswa dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bisa meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian